
ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *AUDIT TENURE*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Alfinny Limalfa

Email: alfinny.limalfa@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *financial distress*, *audit tenure*, dan *firm size* terhadap *auditor switching* yang diukur sebagai variabel *dummy* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi asosiatif bentuk hubungan kausal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil adalah sebanyak 60 perusahaan dari 165 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2018. Teknik pengelolaan dan analisis data berupa analisis deskriptif statistik dengan bantuan *software SPSS statistic 22*. Berdasarkan analisis uji regresi logistik diketahui bahwa *financial distress* dan *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2018. Hasil penelitian menjelaskan bahwa hanya *audit tenure* yang berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *auditor switching*. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti variabel *financial distress* dan *firm size* untuk mengukur *auditor switching* karena kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2014 sampai dengan 2018.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Audit Tenure*, *Firm Size*, *Auditor Switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang disajikan secara benar, tanpa rekayasa serta memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang hendaknya akan diterbitkan perusahaan yang sudah *go public* wajib untuk terlebih dahulu diaudit oleh auditor eksternal. Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus mempunyai sikap yang profesional dan independen. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari hasil audit yang tidak relevan yang berpotensi memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, dapat bersifat *mandatory* atau *voluntary*. *Auditor switching* yang bersifat *mandatory* terjadi ketika perusahaan melaksanakan perpindahan auditor atas kewajiban dari ketentuan regulasi yang berlaku, sedangkan *voluntary* sebaliknya. Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching*, beberapa di antaranya adalah *financial distress*, *audit tenure*, dan *firm size*.

Financial distress merupakan tahap di mana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Perusahaan yang teridentifikasi mengalami *financial distress* cenderung akan mendapat respon negatif dari para investor sehingga dapat berakibatkan menurunnya kepercayaan pihak investor. Tentunya perusahaan dengan kondisi tersebut akan berusaha untuk mencari auditor yang lebih berpengalaman dan lebih terlatih dalam menghadapi situasi perusahaan yang demikian. *Audit tenure* merupakan lamanya masa perikatan audit dari KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Lamanya waktu kerja sama antara auditor dan klien dapat menimbulkan adanya hubungan pribadi yang baik antara klien dengan auditor sehingga memungkinkan profesional kerja atau independensi auditor terpengaruh. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *audit tenure* dapat menjadi faktor pertimbangan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. *Firm size* adalah ukuran dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asetnya. Total aset suatu perusahaan yang semakin besar menggambarkan ukuran perusahaan yang semakin besar dan sebaliknya. Perusahaan cenderung lebih memilih jasa KAP yang sesuai dengan ukuran perusahaan untuk mengimbangi kompleksitas perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi faktor pertimbangan perusahaan dalam melakukan auditor switching.

KAJIAN TEORITIS

Setiap entitas perusahaan wajib untuk menerbitkan laporan keuangan terutama bagi perusahaan *go public*. Menurut Harahap (2015: 142): “Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna untuk investor (baik yang sudah maupun potensial), kreditur dan pemakai lainnya dalam memutuskan secara rasional penggunaan investasi, kredit dan keputusan lainnya.” Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi mengenai catatan kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kondisi, kinerja perusahaan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Menurut Mahindrayogi dan Suputra (2016: 1756): Informasi dalam laporan keuangan harus mempunyai kualitas yang baik dan dikuatkan oleh pihak yang independen agar mampu menunjukkan keadaan yang sesungguhnya sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih diakui kebenaran dari kualitas informasi yang disajikan, maka laporan keuangan yang telah disusun oleh entitas perusahaan perlu dilakukan proses audit. Proses audit bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya auditing hanya dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2013: 7):

”*Auditing* ialah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Untuk dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, auditor independen harus mampu menjamin bahwa laporan keuangan relevan dan *reliable*. Menurut Pratini dan Astika (2013: 471): Auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi dan melakukan tugas secara objektif serta harus mencerminkan *independence in appearance*. Dalam melakukan proses audit diperlukan orang yang kompeten dan independen agar dapat melakukan tugasnya secara objektif sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegiatan *auditing* dilakukan oleh auditor pada kantor akuntan publik. Pergantian auditor perlu dilakukan untuk tetap menjaga kredibilitas dan independensi auditor agar dapat memberikan penilaian secara objektif kepada klien. Menurut Kumaat (2011: 9): Independensi artinya mengambil sikap netral, tidak memihak, dan bebas dari pengaruh. Sikap mental dan opini dari seorang auditor dapat terpengaruh jika ia terindikasi memiliki hubungan pribadi yang baik dengan kliennya. Menurut Okolie (2014: 70): Hubungan terlalu lama antara auditor dan kliennya dapat merupakan ancaman terhadap independensi karena ikatan pribadi dan keakraban dapat berkembang antara kedua pihak sehingga dapat menyebabkan kurangnya kewaspadaan pihak auditor.

Menurut Nasser et al, (2006: 725):

Seorang auditor yang melayani klien mereka untuk jangka waktu yang panjang bukan berarti bahwa auditor tersebut sedang melakukan suatu kecurangan, dikatakan terlihat seperti melakukan kecurangan apabila masa kerja yang panjang menyebabkan hubungan yang nyaman sehingga dapat mengancam independensi dari seorang auditor.

Menurut Pawitri dan Yadnyana (2015: 215): “*Auditor switching* adalah pergantian KAP maupun auditor yang dilakukan oleh perusahaan”. Pergantian auditor yang disebut juga dengan *auditor switching* dapat bersifat *mandatory* dan *voluntary*. Pergantian auditor secara *mandatory* dilakukan sesuai dengan ketentuan regulasi yang sudah diatur dalam PMK No. 17/PMK.01/2008. Namun entitas juga diperkenankan untuk dapat mengganti auditornya sebelum perusahaan diwajibkan melakukan pergantian auditor, yang berarti perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Menurut Susan dan Trisnawati (2011: 132):

Pergantian auditor secara wajib dilakukan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia yaitu setelah enam tahun menerima penugasan jasa audit dari suatu KAP. Pergantian secara sukarela dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian auditor.

Kecurigaan dari para pemakai laporan keuangan dan pihak eksternal lainnya dapat timbul apabila terjadi *auditor switching* yang dilakukan di luar aturan wajib yang berlaku, sehingga faktor penyebabnya perlu untuk diketahui. Menurut Wijaya dan Rasmini (2015: 942): “*American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* mengungkapkan bahwa rotasi wajib auditor merupakan hal yang penting.” Meskipun *auditor switching* itu penting, terdapat pihak-pihak yang tidak menyetujui mengenai pergantian auditor dengan alasan bahwa kemungkinan manfaat yang akan diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Astuti dan Ramantha (2014: 666): “*Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang dapat berujung pada kebangkrutan.” *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Hal tersebut merupakan hal yang buruk bagi sisi perusahaan karena kesulitan keuangan yang terjadi dapat memengaruhi kualitas dari laporan keuangan, sehingga dapat memberikan dampak negatif dari penilaian pihak luar terhadap perusahaan. Dalam kondisi ini perusahaan tentunya

membutuhkan auditor yang memiliki independensi dan pengalaman yang lebih terlatih untuk dapat menghadapi situasi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

Perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* apabila auditornya dirasa tidak mampu menangani dan memberikan penilaian lebih bagi pihak eksternal terhadap perusahaan. Menurut Salim dan Rahayu (2014: 391): “Pergantian auditor juga bisa disebabkan karena perusahaan harus menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subyektif dalam memilih kantor akuntan publik, keadaan seperti ini mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan pergantian KAP.” Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan apabila *financial distress* yang terjadi pada perusahaan semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* juga semakin tinggi.

Audit tenure merupakan lamanya masa perikatan yang terjadi antara KAP dan kliennya dalam memberikan jasa audit. Lamanya hubungan kerja sama antara auditor dan klien dapat membuat auditor lebih memahami kondisi perusahaan sehingga dapat mempermudah adanya pemeriksaan dan melaporkan pada laporan auditor independen. *Audit tenure* yang panjang tentunya memiliki dampak positif pada kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Namun masa perikatan yang panjang dapat menimbulkan hubungan pribadi yang baik antara auditor dengan kliennya sehingga dapat mengganggu sikap independensi dari auditor.

Menurut Okolie (2014: 70): Selain ancaman terhadap independensi, perikatan audit dapat menjadi rutin dan jika demikian auditor akan menggunakan lebih sedikit upaya untuk mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal dan sumber risiko. Pembatasan *tenure* auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien yang dapat mengganggu independensinya. Menurut Pradnyani dan Latrini (2017: 1525): “Panjangnya periode perikatan akan memicu perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.” Berdasarkan pernyataan tersebut, *audit tenure* yang semakin panjang dapat memicu perusahaan untuk melakukan *auditor switching* sebelum masa perikatannya berakhir.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007: 54): Besar kecilnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Menurut Sudana (2011: 11): “Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar

saham dan lainnya.” Total aset disebut juga sebagai total harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Total aset yang besar pada perusahaan mengindikasikan suatu perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar, demikian juga sebaliknya. Menurut Widnyani dan RM (2018: 1123): “Ukuran perusahaan akan berdampak pada keputusan perusahaan dalam memilih KAP dan akan berkaitan dengan jenis layanan yang diperlukan.” Perusahaan cenderung memilih KAP yang sesuai dengan ukuran perusahaan untuk mengimbangi keadaan perusahaan tersebut. Menurut Nasser, et al. (2006: 726): Peningkatan ukuran perusahaan, memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah konflik dan mengakibatkan meningkatnya keinginan untuk membedakan kualitas auditor. Perusahaan yang tergolong ukuran besar akan lebih sering mengganti auditornya dibanding dengan perusahaan yang kecil, dengan demikian kecenderungan perusahaan besar untuk melakukan pergantian auditor lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Dalam pemilihan data, peneliti menggunakan data berupa laporan keuangan yang telah diolah dan sudah diterbitkan perusahaan di www.idx.co.id pada Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling*. Menurut Asra dan Prasetyo (2015: 37): *Purposive sampling* merupakan prosedur sampel yang diambil berdasarkan tujuan tertentu dan dipilih secara objektif. Adapun pertimbangan yang digunakan penulis yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Perusahaan yang dijadikan sampel harus tanpa ada masalah *delisting* perusahaan, telah menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dengan periode yang berakhir pada 31 desember, mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit, sudah IPO sejak tahun 2013, serta pernah melakukan *auditor switching* selama tahun 2014 hingga 2018.

Dalam penelitian ini, ada dua macam variabel yang digunakan yaitu:

a. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *auditor switching* yang diukur dengan *dummy*. Menurut Nasser et al, (2006: 729): Pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*, yaitu diberi nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor dan 0 apabila sebaliknya. Pergantian auditor yang dimaksud yaitu dengan melihat pergantian kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan.

b. Variabel bebas (*independent variable*)

1) *Financial distress*, merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan dapat berujung pada kebangkrutan. Menurut Salim dan Rahayu (2014: 394): *Financial distress* diukur menggunakan model Altman.

$$Z = 3,3X1 + 1,2X2 + 1,0X3 + 0,6X4 + 1,4X5$$

Di mana:

Z = Indeks kebangkrutan (*financial distress*)

X1 = rasio EBIT terhadap total aset

X2 = rasio *net working capital* terhadap total aset

X3 = rasio *sales* terhadap total aset

X4 = rasio *market value of equity* terhadap *book value of debt*

X5 = rasio *accumulated retained earnings* terhadap total aset

2) *Audit Tenure*, merupakan lamanya masa perikatan auditor dalam menjalankan tugas kliennya. Menurut Baker dan Thuneibat (2011: 12): *Audit tenure* diukur dengan melihat pengauditan masa kerja perusahaan yang diukur dalam tahun.

3) *Firm Size*, merupakan ukuran perusahaan yang dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu ukuran perusahaan besar, menengah, dan kecil. Menurut Baker dan Thuneibat (2011: 12): Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* dari total aset.

HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Menguji *Goodness of Fit* (R^2)

Hasil pengujian *goodness of fit* (R^2) diperoleh *output* pada Tabel 4 berikut ini:

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN GOODNESS OF FIT (R²)
COX & SNELL R SQUARE DAN NAGELKERKE R SQUARE

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41.809 ^a	.673	.930

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Nilai *Cox & Snell R Square* yang senilai 0,673 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yaitu *financial distress*, *audit tenure*, dan *firm size* terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching* adalah sebesar 67,3 persen. Sedangkan *Nagelkerke R Square* yang senilai 0,930 memperlihatkan variabilitas dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 93 persen, sisanya yaitu sebesar 7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

2. Menguji Matriks Klasifikasi

Hasil pengujian matriks klasifikasi yang diperoleh *output* pada Tabel 5 berikut:

TABEL 5
HASIL PENGUJIAN MATRIKS KLASIFIKASI
TABEL CLASSIFICATION

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Auditor_Switching 0	1	
Step 1	Auditor_Switching 0	157	4	97.5
	1	1	84	98.8
Overall Percentage				98.0

a. The cut value is .500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah sebesar 98,8 persen, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi, terdapat sebanyak 84 perusahaan (98,8 persen) yang diprediksi melakukan *auditor switching* dari total 85 perusahaan observasi yang melakukan *auditor switching*. Kekuatan prediksi model regresi terhadap perusahaan

yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 97,5 persen yang berarti perusahaan yang diprediksi tidak melakukan auditor switching ada sebanyak 157 perusahaan dari total 161 perusahaan observasi yang tidak melakukan *auditor switching*.

3. Koefisien Regresi Logistik

Hasil perhitungan dengan *software SPSS Statistic 22* uji regresi logistik antara *financial distress*, *audit tenure*, dan *firm size* terhadap *auditor switching* dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

TABEL 6
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK
TABEL VARIABLE IN THE EQUATION

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step	Financial_Distress	.194	.186	1.082	1	.298	1.214	.843	1.748
1 ^a	Audit_Tenure	-7.439	1.227	36.742	1	.000	.001	.000	.007
	Firm_Size	-.123	.406	.092	1	.761	.884	.399	1.958
	Constant	13.617	11.442	1.416	1	.234	820174.012		

a. Variable(s) entered on step 1: Financial_Distress, Audit_Tenure, Firm_Size.
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 6, hasil pengujian dengan *alpha* lima persen maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P(\text{switch})}{1-P(\text{switch})} = 13,617 + 0,194X_1 - 7,439X_2 - 0,123X_3 + \varepsilon$$

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

- Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar 0,9140 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2980 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan data yang diteliti penulis, perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* yang tinggi sebagian besar mempunyai tingkat *auditor switching* yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* pada

suatu perusahaan tidak menjadi pertimbangan perusahaan untuk melakukan keputusan *auditor switching*.

- b. Variabel *audit tenure* memiliki nilai koefisien sebesar -7,4390 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh secara negatif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan data yang diteliti oleh penulis, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik yang sama dalam jangka waktu yang lama merupakan perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik yang berafiliasi *big four* sehingga perusahaan cenderung enggan mengganti auditornya
- c. Variabel *firm size* memiliki nilai koefisien sebesar 0,1230 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,761 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan data yang diteliti penulis, perusahaan manufaktur yang menjadi sampel didominasi oleh perusahaan besar sebagian besar mempunyai tingkat melakukan *auditor switching* yang rendah. Dalam hal ini berarti besar kecilnya ukuran pada suatu perusahaan tidak menjadi pertimbangan perusahaan untuk melakukan keputusan *auditor switching*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial distress* dan *firm size* terhadap *auditor switching*, sedangkan *audit tenure* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar mengganti variabel *financial distress* dan *firm size* dalam mengukur pengaruh terhadap *auditor switching* karena terbukti kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur periode 2014 sampai dengan 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ni Luh Putu Paramita Novi dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.7,no.3, hal.663-676
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Mahindrayogi, Komang Trisdia dan IDG Dharma Suputra. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.13,no.3, hal:1755-1781.
- Mayangsari, Sekar dan Puspa Wandanarum. 2013. *Auditing*. Jakarta: Media Bangsa.
- Nasser, Abu Thahir Abdul, Emelin Abdul Wahid, Sharifah Nazatulah Faiza Syed Mustapha Nazri, dan Mohammad Hudaib. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure And Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, vol.21,no.7, pp.724-737.
- Okolie, Augustine O. 2014. Audit Tenure, Auditor Independence and Accrual – Based Earnings Management of Quoted Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, vol.2,no.2, pp.63-90.
- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.10,no.1, hal.214-228.
- Pradnyani, Ni Putu Intan dan Made Yeni Latrini. 2017. Pergantian Manajemen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran KAP dan Audit Tenure pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.12,no.2, hal.1513-1544.
- Pratini, I G A Asti dan I.B Putra Astika. 2013. Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.5,no.2, hal.470-782.
- Salim, Apriyeni dan Sri Rahayu. 2014. Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching (Studi Kajian Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *E-Proceeding of Management*, vol.1,no.3, hal.388-400.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.2, hal.131-144.

Susan dan Estralita Trisnawati. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.13,no.2, hal.131-144.

Widnyani, Ni Luh Eka Desy dan Ketut Muliarta RM. 2018. Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.23,no.2, hal.1119-1145.

Wijaya, Edwin dan Ni Ketut Rasmini. 2015. Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11,no.3, hal.940-966.

